

HAKEKAT PENGAJARAN

Oleh: Sudardja Adiwikarta

Tulisan berikut ini redaksi angkat dari Penataran Metodologi Pengajaran Bagi Para Dosen, yang diselenggarakan di Univesitas Islam 45, Bekasi, pada bulan Agustus 1994 lalu. Materi yang disajikan akan mengantarkan kita memahami lebih mendasar lagi tentang masalah pengajaran.

Redaksi

I

Yang menjadi fokus perhatian dalam pembicaraan mengenai "Hakekat Pengajaran" adalah pertanyaan-pertanyaan paling mendasar tentang apa pengajaran itu, untuk apa, mengapa, bagaimana, dan sebagainya. Menghadapi pertanyaan-pertanyaan semacam itu, berbagai sumber bisa memberikan jawaban yang berbeda, tergantung kepada (1) asumsi-asumsi mereka mengenai manusia, (2) situasi kehidupan yang berlaku, dan (3) kepentingan yang ingin dipenuhi. Oleh karena situasi kehidupan itu berubah-ubah dan kepentingan juga bisa berubah, maka jawaban yang diberikan satu sumber pun tidak akan tanpa perubahan. Hal ini akan memperkaya variabilitas jawaban dan pandangan mengenai hakekat pengajaran itu. Oleh karena itu, maka diskusi mengenai hakekat pengajaran tidak pernah dan tidak akan pernah berakhir.

Untuk tidak terlibat dalam diskusi tanpa akhir itu dan agar jawaban yang diperoleh relevan dengan kebutuhan kita yang langsung, yaitu yang berkaitan dengan metodologi pengajaran di Perguruan Tinggi, maka di sini hakekat pengajaran akan dibahas berdasarkan kondisi masyarakat kita dewasa ini. Sebagaimana dimaklumi, masyarakat kita dewasa ini

sedang mengalami perubahan yang amat cepat dan semakin cepat, berkat pembangunan yang makin ditingkatkan dan hasilnya mulai menampakkan diri, serta akibat proses globalisasi yang makin meluas.

Sebagaimana dimaklumi, masyarakat kita dewasa ini sedang beralih dari masyarakat agraris dan kerajinan yang bercorak tradisional dan subsistems menuju masyarakat yang lebih bercorak komersial dengan kegiatan yang makin berpusat pada pertanian dan industri yang didukung oleh penerapan iptek yang makin maju. Globalisasi, yang sebagian disebabkan oleh keberhasilan kita dalam pembangunan bidang komunikasi, dan bagian lainnya karena makin gencarnya "serangan" dunia luar, telah menyebabkan negara dan bangsa kita menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat dunia. Melalui proses globalisasi ini, apa yang pada suatu ketika terjadi di dunia luar, pada saat yang hampir bersamaan dampaknya muncul di masyarakat kita.

Selain itu, pembahasan kita juga dilandasi oleh suatu kepentingan bersama yaitu dihasilkannya sumber daya manusia yang bermutu, dan yang mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Dengan demikian, tujuan pembahasan ini adalah diperolehnya pemahaman yang mantap mengenai hakekat pengajaran, beserta kemampuan memanfaatkannya dalam penyusunan strategi belajar mengajar di Perguruan Tinggi.

II

Dalam Undang-Undang Dasar 45 Bab XIII ayat (1) dan (2) disebutkan bahwa "tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran" dan "Pemerintah mengusahakan dan menye-

lenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang". Dalam kehidupan kenegaraan kita, penyelenggaraan pengajaran itu dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dahulu Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan). Sementara itu, ketentuan ayat (2) UUD 45 diwujudkan dalam UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kenyataan-kenyataan tadi bisa menimbulkan pertanyaan, khususnya mengenai apa pengajaran itu dan bagaimana keterkaitannya dengan pendidikan. Pada tahun 1936, pemuka pendidikan kita, Ki Hadjar Dewantara (Karja Ki Hadjar Dewantara terbitan Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962 : 20), telah membahas hal itu. Beliau mengatakan bahwa perkataan "pengajaran" sering dipakai bersama-sama dengan "pendidikan", padahal pengajaran itu hanya merupakan bagian saja dari pendidikan. Menurut beliau, pengajaran adalah pendidikan dengan cara memberi ilmu atau pengetahuan dan kecakapan yang berfaedah lahir maupun batin kepada peserta didik.

Dari ungkapan Ki Hadjar Dewantara tampak dua hal pokok, yaitu definisi pengajaran, dan pernyataan bahwa pengajaran itu adalah bagian dari pendidikan. Menjadi jelaslah kepada kita sekarang, mengapa Departemen Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan diubah menjadi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Sistem Pengajaran Nasional menjadi Sistem Pendidikan Nasional. Kedua hal ini perlu digarisbawahi, karena akan menjadi landasan pembicaraan selanjutnya.

Bahwa pengajaran hanya merupakan bagian dari pendidikan, diungkapkan juga oleh penulis-penulis asing. Peter Jarvis (1983 : 113), misalnya, mengemukakan pengakuan Hirst dan Peters, bahwa pengajaran tidak merupakan bagian yang esensial dari pendidikan, meskipun kegagalan dalam pendidikan bisa terjadi akibat penekanan yang terlalu kuat kepada pengajaran. Oleh karena itu pendidikan tidak bisa direduksi atau diganti hanya dengan pengajaran yang perhatiannya terfokus pada transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan. Lebih jauh pendidikan tidak bisa direduksi atau diganti dengan latihan yang

fokus perhatiannya terfokus pada keterampilan tertentu.

Mengenai pendidikan, Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan itu merupakan tuntunan dalam tumbuhnya anak-anak, yang berarti tuntunan bagi perkembangan sifat-sifat anak yang merupakan bagian dari sifat biologisnya. Beliau adalah penganut teori konvergensi, bukan penganut teori Tabula Rasa atau teori negatif dalam pendidikan. Teori Tabula Rasa memandang bayi yang baru lahir itu seperti kertas yang putih bersih, yang bisa diisi semaunya oleh pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai faktor penentu corak manusia. Teori ini makin ditinggalkan oleh ahli pendidikan. Teori Negatif berpandangan sebaliknya, yaitu bahwa bayi sudah berada dalam keadaan lengkap sejak dilahirkan. Pendidikan tidak diperlukan. Teori konvergensi mengakui adanya sifat-sifat biologis yang merupakan bawaan ketika bayi dilahirkan, tetapi untuk perkembangannya memerlukan tuntunan dan bimbingan agar tidak tumbuh dan berkembang ke arah yang negatif.

Dewasa ini, definisi pendidikan itu bagi kita telah pasti, tidak perlu dipertengkarkan lagi, karena rumusannya tertera dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 1). Di situ dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Apa yang ingin dicapai melalui pendidikan terlihat dari rumusan tujuan pendidikan yang tertera dalam pasal 4 UU No. 2 tahun 1989 yaitu:

- mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dari rumusan tujuan di atas, jelaslah bagi kita "untuk apa"-nya pendidikan dan pengajaran itu. Pendidikan sekaligus memperhatikan perkembangan individu dan masyarakat. Hal ini perlu ditegaskan, karena ada pandangan yang hanya menekankan pada perkembangan individu peserta didik, dan mengabaikan kepentingan masyarakat. Bahkan ada pandangan yang hanya menekankan pada pengembangan kecerdasan saja dari individu itu; aspek afektif dan motorik diabaikan.

Selanjutnya, Apabila kita ikuti definisi pendidikan dan pengajaran yang dikemukakan sebelumnya, dapatlah kiranya kita pastikan bagian mana dari tujuan pendidikan kita yang merupakan fokus perhatian masing-masing. Pengajaran mengutamakan pengembangan aspek pengetahuan dan keterampilan, sedang pendidikan terutama berperan dalam pengembangan aspek lainnya. Pertanyaan yang muncul sekarang: "Mungkinkah pengajaran dilaksanakan dalam Pendidikan Persekolahan secara terpisah dari pendidikan?" Jawaban terhadap pertanyaan itu tertera pada pasal 3 dari PP. No. 27, dan 28, pasal 2 dari PP. No. 29 tahun 1930, dan pasal 4 dari PP. No. 30 tahun 1990, masing-masing tentang tujuan Pendidikan Pra Sekolah, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi, beserta penjelasannya. Pada dasarnya dalam pasal-pasal tersebut dengan gamblang dikemukakan bahwa pengajaran tidak dipisahkan dari pendidikan. Pendidikan Luar Sekolah yang khusus diselenggarakan untuk orang dewasa, pada masyarakat kita, juga menganut prinsip ini.

III

Pada bagian ini pembicaraan akan difokuskan pada "bagaimana"-nya pelaksanaan pengajaran, khususnya pada jenjang Pendidikan Tinggi, sesuai dengan tema kegiatan kita sekarang. Sebelumnya perlu ditegaskan lebih dahulu bahwa hal-hal yang telah dikemukakan pada bagian lalu tentang "apa", "untuk apa", dan bagian awal dari "bagaimana"-nya pengajaran, serta keterkaitannya dengan pendidikan, seluruhnya berlaku bagi semua jenjang pendidikan persekolahan, ter-

masuk Pendidikan Tinggi. Jadi di lembaga Pendidikan Tinggi pun berlaku prinsip-prinsip berikut:

1. Pengajaran adalah bagian dari pendidikan.
2. Pengajaran bukan bagian esensial dari pendidikan, tetapi pengajaran yang keliru bisa menimbulkan kegagalan pada pendidikan.
3. Pendidikan tidak bisa direduksi atau diganti dengan pengajaran, apalagi dengan latihan,
4. Pengajaran adalah pendidikan dengan memberikan ilmu/pengetahuan dan kecakapan/keterampilan yang berfaedah kepada peserta didik,
5. Pendidikan dan pengajaran bertanggung jawab dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional,
6. Pendidikan dan pengajaran berfungsi menuntun, membina, dan mengembangkan potensi peserta didik ke arah yang bermanfaat,
7. Dalam pelaksanaan, pengajaran tidak dipisahkan dari pendidikan.

Dalam pengajaran selalu ada dua pihak yang berhubungan baik secara langsung maupun tidak, yaitu pengajaran (penyaji materi) dan pelajar (penerima). Pengajaran adalah proses yang melahirkan peristiwa yang dinamakan belajar. Belajar itu tidak lain adalah upaya sendiri/mandiri di kalangan pelajar untuk menguasai ilmu pengetahuan atau keterampilan/kecakapan tertentu. *Mendidik adalah menuntun dan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan "karakteristik biologis"-nya ke arah yang lebih berfaedah bagi diri dan masyarakatnya.* Yang menjadi pertanyaan di sini, pertama-tama apakah pengajaran kita benar-benar telah menghasilkan belajar mandiri di kalangan peserta didik? Apakah dengan pengajaran yang kita selenggarakan peserta didik telah melakukan belajar atau upaya mandiri untuk menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan secara optimal? Melihat kenyataan yang ada sekarang, kita cenderung untuk menjawab "belum". Apalagi kalau diukur dengan kriteria yang akan dibicarakan nanti.

Pertanyaan kedua: "siapa yang paling berkepentingan dengan pengajaran dan pen-

didikan itu?" Semua orang pasti akan menjawab bahwa yang paling berkepentingan dalam pengajaran dan pendidikan adalah pelajar atau peserta didik (dalam hal PT adalah mahasiswa). Meskipun demikian dalam sistem pengajaran dan pendidikan kita konstatir bahwa peserta didik urang mendapat tempat pada posisi itu. Agar mereka berada pada posisi yang betul, pengajaran dan pendidikan yang berpusat pada guru (teacher centered) harus dialihkan kepada yang berpusat pada peserta didik (student centered). Salah satu karakteristik pengajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered) adalah memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik, baik secara fisik maupun dan terutama psikologikal. Oleh karena mahasiswa sudah memasuki jenjang usia dewasa, yang mempunyai karakteristik berbeda dengan kanak-kanak, maka pada tempatnyalah jika mereka mulai diperlakukan tidak seperti kanak-kanak dalam pengajaran atau proses belajar mengajar ini.

Peserta didik juga mempunyai karakteristik pribadi yang berbeda satu sama lain. Mereka memiliki kecepatan, gaya, cara, serta kapasitas belajar yang berlainan. Pertanyaan yang perlu mendapat perhatian berkenaan dengan karakteristik pribadi ini *"Apakah proses belajar mengajar yang digunakan telah memperhatikan perbedaan karakteristik tersebut?"* Cara mengajar dengan sistem klasikal memberi perlakuan yang sama kepada semua peserta didik dalam kelas. Pengajar, biasanya menyesuaikan diri kepada mayoritas peserta didik yang mempunyai ciri relatif sama. Cara seperti itu, merugikan peserta didik minoritas yang memiliki kualitas lebih tinggi atau lebih terendah dari rata-rata yang mayoritas.

Pengajaran harus menarik minat peserta didik untuk berpartisipasi. Iklim belajar harus menyenangkan, mulai dari penataan ruangan, sampai proses pengajarannya sendiri. Perlakuan pengajar kepada peserta merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar. Penggunaan alat peraga pendidikan yang tepat akan memudahkan peserta didik memahami materi yang diajarkan.

Masalah berikutnya berkenaan dengan hubungan antara pelaksanaan pengajaran

dengan tujuan pendidikan. Pada setiap satuan pendidikan terdapat kurikulum yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan pengajaran dan kegiatan-kegiatan lainnya, dalam rangka mencapai tujuan kelembagaan yang bersangkutan. Kurikulum itu tentu disusun dengan mengacu kepada PP. dan ketentuan lain yang relevan. Di dalamnya tercantum mata-mata pelajaran (mata kuliah) dan kegiatan-kegiatan lain yang harus dilaksanakan pada periode-periode waktu tertentu. Masalah yang cukup mendasar dalam pelaksanaan kurikulum ini adalah: "Apakah dalam melaksanakan suatu mata pelajaran (mata kuliah) itu perhatian hanya tertuju pada penguasaan materi mata pelajaran atau mata kuliah itu, ataukah terpaut pula komponen-komponen tujuan pendidikan yang lain? Artinya, apakah pengembangan kemampuan berpikir dan pengembangan kecerdasan hanya disangkutkan pada pengajaran Matematik, kemampuan berbahasa pada pengajaran/kuliah Bahasa, keimanan dan ketaqwaan pada mata pelajaran/kuliah Agama, dan kebiasaan hidup bermasyarakat dan kebudayaan hanya pada Sosiologi dan Antropologi, ataukah dalam setiap mata pelajaran/kuliah terdapat berbagai komponen tujuan pendidikan secara proporsional? Pertanyaan ini sejalan dengan konsep "empat sehat lima sempurna" dalam ilmu gizi. Makanan sehat harus terdiri atas karbohidrat, protein, sayuran, buah-buahan dan susu. Dalam pelaksanaan konsumsinya, apakah sarapan hanya minum susu, makan siang hanya sayur, sore-sore makan karbohidrat, malam hari protein, dan sebelum tidur buah-buahan, atau hari Senin hanya makan karbohidrat, Selasa hanya protein, Rabu hanya sayur mayur, Kamis buah-buahan, dan Jum'at hanya minum susu, dan seterusnya, ataukah setiap kali makan mencakup kelima komponen itu? Tentu yang paling baik adalah bahwa setiap kali makan mencakup semua komponen itu secara proporsional. Sejalan dengan itu, setiap komponen tujuan pendidikan sebaiknya terdapat secara proporsional dalam setiap pertemuan.

Telah dikemukakan bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya adalah masyarakat yang sedang mengalami perubahan dengan kecepatan yang amat tinggi, antara lain berkat

upaya perubahan melalui pembangunan yang telah memperlihatkan keberhasilan dan keterlibatan kita dalam proses globalisasi. Kecepatan perubahan itu tidak pernah berkurang, bahkan sebaliknya, terus meningkat dari waktu ke waktu. Peristiwa perubahan ini berpengaruh terhadap ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang. Orang selalu dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan baru. Apa yang dikuasai pada saat ini, besok lusa akan tidak berlaku lagi, dan orang dipaksa harus mencari gantinya. Kalau tidak, maka yang bersangkutan akan ketinggalan zaman, dan akan mengalami kesulitan. Hal ini berdampak pada pengajaran. Sekarang pengajaran jangan lagi dipusatkan kepada penguasaan isi pengetahuan dan keterampilan tertentu, melainkan harus diarahkan kepada penguasaan cara dan kebiasaan mencari ilmu pengetahuan dan keterampilan itu. Jadi fokus pembelajaran bukan kepada menguasai isi atau materi pengajaran semata-mata, melainkan kepada membiasakan peserta didik mencari sendiri informasi dari sumber belajar. Pusat perhatian bukan kepada penguasaan materi melainkan kepada proses belajar itu sendiri. Para ahli mengatakan, bahwa pengajaran sekarang harus difokuskan pada mempelajari cara belajar. Kata orang-orang bijaksana, jangan memberikan ikan kepada pelajar, melainkan cara-cara menangkap ikan dan cara membuat alat menangkap ikan. Pertanyaannya adalah, apakah kita sudah melaksanakannya. Jika belum, sekarang telah sampai kepada saat untuk memulainya.

Pada zaman yang serba berubah ini, pengajaran bukan hanya mewariskan budaya yang sudah mapan, melainkan mempersiapkan peserta didik untuk bersifat adaptif terhadap situasi kehidupan baru. Bahkan lebih jauh, pengajaran harus mengembangkan kreativitas di kalangan peserta didik sehingga mereka mampu menciptakan dan mengendalikan perubahan, sesuai dengan kepentingan masyarakat dan dirinya.

IV

Pada bagian ini akan dikemukakan prinsip-prinsip yang telah dibicarakan di atas, sebagai rangkuman.

1. Pembicaraan mengenai hakekat pengajaran mengemukakan sifat-sifat dasar pengajaran, mengenai "apa, untuk apa, mengapa, bagaimana"-nya pengajaran itu.
2. Pandangan mengenai hakekat pengajaran itu bisa berbeda-beda tergantung pada asumsi, situasi, dan kepentingan. Landasan analisis yang kita gunakan adalah UU No. 2 tahun 1989, PP yang relevan, situasi kehidupan sosbud yang ada, dan kepentingan pengembangan sumber daya manusia untuk pembangunan.
3. Pengajaran merupakan bagian dari pendidikan, bukan bagian esensial dari pendidikan meskipun kekeliruan dalam pengajaran bisa menimbulkan kegagalan pendidikan.
4. Pengajaran adalah pendidikan dengan memberikan ilmu/pengetahuan dan keterampilan yang berfaedah, sedang pendidikan berfungsi menuntun, membina, dan mengembangkan potensi peserta didik ke arah yang bermanfaat.
5. Pendidikan tidak bisa direduksi atau diganti dengan pengajaran, apalagi dengan latihan.
6. Dalam pelaksanaan, pendidikan tidak terpisahkan dari pendidikan. Kedua-duanya, bersama-sama bertanggungjawab dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
7. Pengajaran harus melahirkan belajar mandiri di kalangan peserta didik.
8. Oleh karena yang paling berkepentingan dalam pengajaran adalah pelajar (peserta didik) maka pengajaran harus berfokus pada pelajar/mahasiswa (student oriented), memperhatikan tingkat perkembangan psikologis mereka, dan memperhatikan kapasitas belajar yang bersifat individual.
9. Pengajaran harus menarik minat peserta didik. Oleh karena itu iklim belajar harus diupayakan agar menyenangkan. Pelajar diperlakukan secara wajar dan penggunaan alat peraga pendidikan akan meningkatkan mutu proses belajar mengajar beserta hasilnya.
10. Dalam pembelajaran suatu mata pelajaran, komponen tujuan pendidikan lainnya perlu terpaut secara proporsional.
11. Pada masyarakat Indonesia yang sedang mengalami perubahan, pengajaran bukan

hanya merupakan pewarisan budaya, melainkan harus mendukung perubahan itu. Pengajaran harus memberi penekanan kepada penguasaan proses belajar dan pembiasaan belajar mandiri, serta pengembangan kreativitas peserta didik.

DAFTAR ACUAN

Adiwikarta, Sudardja; 1988; **SOSIOLOGI PENDIDIKAN: ISYU DAN HIPOTESIS TENTANG HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT**; Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

—; 1992; **Prinsip-prinsip Pengembangan Pendidikan Persekolahan pada Masyarakat Pluralistik yang Berkembang Pesat**; Makalah pada Kongres ISI; Bandung.

Armas Duta Jaya (Penerbit); 1990; **PERATURAN PELAKSANAAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL**; Jakarta: Penerbit Armas Duta Jaya.

Madjelis Luhur Perstuan Taman Siswa; 1962; **KARJA KI HADJAR DEWANTARA**; Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

(Prof. H. Sudardja Adiwikarta, MA, Ph.D. adalah Guru Besar Madya IKIP Bandung.)



CAESARS PALACE DISCO NITE CLUB

..... A Touch of Class



CAESARS PALACE
Disc Nite Club

- o TOP LOCAL & INTERNATIONAL SHOW ARTISTES
- o BEATIFUL AND CHARMING HOSTESSES
- o PLEASANT & LUXURY SURROUNDING
- o DISCO MUSIC BY TOP LOCAL & INTL DEE JAYS
- o VIDEO SCREEN
- o EXCELLENT SERVICE
- o VALET PARKING SERVICE

*The Caesars, Your Choice spot of Entertainment.
A Decision You Can't Go Wrong With.*

CAESARS PALACE DISCO NITE CLUB Landmark Building, Lt.II,
Jl. Braga 129 Bandung 40111 Indonesia
Tel : (022) 433291, (8 Lines) Fax : (022) 441462